

Resiliensi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial Pasca Bencana Galodo di Lubuk Minturun

Adellia Mutiara Putri¹, Delmira Syafrini², Nora Susilawati³, Elsa Putri Hardyanti⁴, Fara Aisyah Zalma⁵, Nur Aisyah⁶, Aget Sapriadi⁷, Tommy Adam⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Padang

⁸WALHI Sumatera Barat

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Bencana galodo tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat terdampak. Pascabencana, masyarakat dihadapkan pada perubahan kondisi lingkungan, terganggunya aktivitas ekonomi, serta munculnya rasa takut dan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya bencana kembali. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami resiliensi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial pascabencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi masyarakat terhadap perubahan sosial pascabencana Galodo di Lubuk Minturun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi masyarakat terhadap perubahan sosial pascabencana Galodo di Lubuk Minturun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah tujuh orang informan masyarakat terdampak Galodo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan sosial pada kondisi lingkungan, aktivitas ekonomi, dan kehidupan sosial pascabencana Galodo. Meskipun masyarakat mengalami ketakutan, kerugian material, dan penurunan aktivitas ekonomi, masyarakat tetap mampu membangun resiliensi sosial melalui kegiatan gotong royong, solidaritas sosial, mempertahankan mata pencaharian, serta dukungan dari pemerintah dan relawan dalam proses pemulihan pascabencana. Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat pascabencana Galodo tidak hanya terlihat dari kemampuan masyarakat bertahan menghadapi krisis, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan solidaritas sosial dan keberlangsungan kehidupan sosial di tengah perubahan sosial akibat bencana.

Kata Kunci: Galodo; Perubahan Sosial; Pascabencana; Resiliensi Masyarakat; Solidaritas Sosial.

Abstract

Galodo disaster not only caused physical damage but also affected the social and economic conditions of the affected communities. After the disaster, the community faced environmental changes, disruption of economic activities, and feelings of fear and anxiety about the possibility of future disasters. These conditions required the community to adapt and maintain the sustainability of their social life amid the post-disaster situation. This study aims to analyze community resilience toward social changes after the Galodo disaster in Lubuk Minturun. This research used a qualitative approach with a case study type. Informants were selected using purposive sampling techniques, involving seven community members affected by the Galodo disaster. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques used the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the community experienced social changes in environmental conditions, economic activities, and social life after the Galodo disaster. Although the community experienced fear, material losses, and a decline in economic activities, they were still able to build social resilience through mutual cooperation, social solidarity, maintaining livelihoods, and support from the government and volunteers during the post-disaster recovery process. This study shows that community resilience after the Galodo disaster is not only

reflected in the community's ability to survive crises, but also in their ability to maintain social solidarity and the continuity of social life amid social changes caused by the disaster..

Keywords: Galodo; Community Resilience; Post-Disaster; Social Change; Social Solidarity.

How to Cite: Putri, A. M. et al. (2026). Resiliensi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial Pasca Bencana Galodo di Lubuk Minturun. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 79-89). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, selama ini perubahan sosial sering dikaitkan dengan perkembangan teknologi, modernisasi, maupun perubahan budaya yang terjadi secara bertahap dalam suatu masyarakat (Pasaribu et al., 2023). Namun, perubahan sosial juga dapat berlangsung secara cepat akibat adanya bencana alam yang mengubah kondisi kehidupan masyarakat dalam waktu singkat. Bencana tidak hanya menimbulkan kerusakan pada lingkungan fisik, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial, aktivitas ekonomi, hingga cara masyarakat mempertahankan keberlangsungan hidup mereka (Vesmoyo, 2024). Dalam perspektif sosiologis, kondisi tersebut menunjukkan bahwasannya bencana ialah merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya perubahan sosial di tengah suatu masyarakat tersebut (Preambudi & Dheany, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi karena berada pada wilayah cincin api dan memiliki kondisi geografis yang rawan terhadap bencana hidrometeorologi. Berbagai bencana seperti banjir bandang, longsor, gempa bumi, hingga letusan gunung berapi sering menimbulkan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya berupa kerusakan material, tetapi juga menyebabkan terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat pascabencana (Preambudi & Dheany, 2023). Sebagian masyarakat kehilangan sumber mata pencaharian karena rusaknya lahan pertanian, tempat usaha, maupun fasilitas umum yang mendukung aktivitas sehari-hari (Preambudi & Dheany, 2023). Selain itu, hubungan sosial masyarakat juga mengalami perubahan karena masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berbeda dari sebelumnya (Siahaan, 2019). Situasi tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak hanya berdampak pada kerusakan material, tetapi juga membawa perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Fenomena perubahan sosial tersebut dapat dilihat pada peristiwa galodo yang terjadi di beberapa wilayah Sumatera Barat. Galodo merupakan banjir bandang yang membawa lumpur, kayu, batu, dan berbagai material lainnya dari daerah hulu sungai akibat tingginya curah hujan (Pratiwi et al., 2024). Bencana ini sering menyebabkan kerusakan rumah warga, fasilitas umum, akses jalan, serta lahan pertanian masyarakat (Souliisa, 2019). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerugian materiil, namun juga mempengaruhi stabilitas kehidupan sosial masyarakat yang terdampak, aktivitas ekonomi masyarakat menjadi terganggu, kondisi lingkungan mengalami perubahan, dan rasa aman masyarakat terhadap tempat tinggal mereka mulai berkurang atas terjadinya bencana (Mutia & Wijayanto, 2025). Kondisi tersebut membuat masyarakat harus menghadapi situasi baru yang penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena dampak bencana terhadap kehidupan masyarakat tersebut juga dialami oleh masyarakat di Kelurahan Lubuk Minturun, Kota Padang, yang menjadi salah satu wilayah terdampak bencana Galodo. Banjir bandang yang melanda kawasan ini pada akhir November 2025 menyebabkan kerusakan yang cukup besar pada permukiman, infrastruktur, dan sumber-sumber penghidupan masyarakat. Hujan dengan intensitas tinggi mengakibatkan meluapnya sungai dan membawa material lumpur, batu, kayu, serta berbagai material lainnya yang merusak kawasan permukiman dan pusat aktivitas ekonomi warga (Nabillah et al., 2023). Berdasarkan data BNPB, BPBD Kota Padang, dan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, banjir bandang yang melanda Lubuk Minturun pada akhir November 2025 menjadi salah satu bencana hidrometeorologi terbesar di Kota Padang (BPBD Kota Padang, 2025). Hujan ekstrem sejak 25 November 2025 menyebabkan meluapnya sungai dan membawa material lumpur, batu, kayu gelondongan, serta sampah yang menghantam kawasan permukiman dan pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Perumahan Lumin Park menjadi salah satu lokasi yang mengalami kerusakan paling parah dengan rumah-rumah tertimbun lumpur, kendaraan terseret arus, serta rusaknya fasilitas lingkungan dan akses jalan (Ramadhan, 2025). Sekitar 15.000 jiwa masyarakat Lubuk

Minturun terdampak langsung, sementara di Kota Padang tercatat 31.845 jiwa terdampak dan 17.220 jiwa mengungsi (IKP Diskominfo Kota Padang, 2025). Selain itu, sebanyak 3.963 rumah terendam, 156 rumah mengalami kerusakan, 6 jembatan terdampak (4 putus dan 2 rusak berat), serta 10 intake PDAM rusak yang mengganggu distribusi air bersih. Kerusakan juga terjadi pada jalan, tebing sungai, saluran irigasi, jaringan utilitas, dan berbagai fasilitas publik lainnya (IKP Diskominfo Kota Padang, 2025).

Dampak bencana turut dirasakan pada sektor ekonomi karena banyak sawah, kebun, warung, toko, usaha kuliner, UMKM, dan usaha jasa masyarakat tidak dapat beroperasi akibat kerusakan bangunan dan terganggunya akses transportasi. Aktivitas wisata alam dan pemandian yang menjadi sumber pendapatan masyarakat juga mengalami penurunan drastis akibat timbunan lumpur dan material banjir. Pemerintah Kota Padang memperkirakan total kerugian dan kerusakan mencapai sekitar Rp202,8 miliar hingga Rp264 miliar. Untuk mempercepat pemulihan, pemerintah menetapkan status tanggap darurat pada 25 November–8 Desember 2025 dengan melibatkan BNPB, BPBD, TNI, Polri, Basarnas, PMI, dan berbagai organisasi kemanusiaan (BPBD Kota Padang, 2025). Upaya yang dilakukan meliputi evakuasi warga, distribusi bantuan logistik, layanan kesehatan, pendirian posko pengungsian dan dapur umum, pembersihan material banjir, normalisasi sungai, pemulihan jaringan air bersih, perbaikan infrastruktur, serta rehabilitasi dan rekonstruksi wilayah terdampak. Selain itu, pemerintah menyalurkan bantuan logistik sekitar Rp21,48 miliar dan mengoperasikan 28 dapur umum yang mampu memproduksi hingga 100.000 porsi makanan per hari bagi masyarakat terdampak (BPBD Kota Padang, 2025).

Penelitian mengenai resiliensi masyarakat pascabencana sebelumnya telah dilakukan dengan fokus kajian yang beragam. Temuan Bakarbesy (2024), menjelaskan bahwa modal sosial, gotong royong, dan kepemimpinan komunitas menjadi faktor utama dalam membangun resiliensi masyarakat menghadapi bencana. Penelitian Shalih, (2020) juga menemukan bahwa solidaritas komunitas dan dukungan sosial mampu membantu masyarakat membangun kembali kehidupan sosial pascabencana longsor. Penguatan psikososial dapat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tekanan pasca bencana (Kardo & Wae, 2025). Pada instalasi pemerintah juga turut menjadi aktor pendukung resiliensi masyarakat, kapasitas pemerintah daerah dalam menangani bencana banjir bandang melalui pendekatan administrasi kebencanaan berbasis data korban (Wahyuni, 2026). Pasaribu et al., (2023), menjelaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam proses pemulihan pasca bencana melalui kolaborasi penta helix.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada aspek mitigasi, penguatan psikologis, solidaritas komunitas, serta tata kelola administratif kebencanaan secara umum. Penelitian sebelumnya juga belum banyak membahas bagaimana masyarakat membangun strategi bertahan hidup, mempertahankan mata pencaharian, serta menyesuaikan diri dengan kondisi kawasan yang tetap rawan bencana setelah galodo terjadi. Padahal, masyarakat tidak hanya dituntut untuk pulih dari dampak bencana, tetapi juga harus mampu mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi mereka di tengah ancaman bencana yang masih dapat terjadi kembali. Oleh karena itu, kajian mengenai resiliensi sosial masyarakat pascabencana galodo di Lubuk Minturun penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat bertahan, beradaptasi, dan membangun kembali kehidupan sosial mereka di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi masyarakat terhadap perubahan sosial pascabencana galodo di Lubuk Minturun. Penelitian ini berfokus pada bentuk perubahan sosial yang dialami masyarakat, strategi adaptasi yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari, serta peran solidaritas sosial dan bantuan pemerintah dalam proses pemulihan pascabencana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan kajian sosiologi kebencanaan, khususnya mengenai resiliensi sosial masyarakat pascabencana galodo, serta menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat di kawasan rawan bencana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami secara mendalam resiliensi masyarakat terhadap perubahan sosial pascabencana galodo di Lubuk Minturun. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi sosial masyarakat secara langsung melalui pengalaman, tindakan, dan bentuk adaptasi masyarakat pascabencana (Creswell, 2016). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2026 di kawasan Lubuk Minturun, Kota Padang untuk memperoleh data mengenai resiliensi masyarakat terhadap perubahan sosial pascabencana galodo.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Creswell, 2016). Informan penelitian berjumlah tujuh orang masyarakat yang terdampak galodo di Lubuk

Minturun. Informan dipilih karena mengalami secara langsung dampak bencana galodo, mengetahui perubahan kondisi sosial masyarakat pascabencana, serta terlibat dalam berbagai bentuk adaptasi dan upaya bertahan hidup setelah bencana terjadi. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang terdampak langsung bencana galodo, masih menetap di wilayah Lubuk Minturun, mengalami perubahan sosial dan ekonomi pascabencana, serta bersedia memberikan informasi terkait penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Creswell, 2016). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat pascabencana galodo. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial serta bentuk resiliensi yang dilakukan pascabencana. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami hasil penelitian sebelum menarik kesimpulan akhir penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Lubuk Minturun, bencana Galodo tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut terlihat dari pengalaman masyarakat pada masa awal pascabencana, upaya yang dilakukan untuk menata kembali mata pencaharian, serta keterlibatan pemerintah dan relawan dalam proses pemulihan. Berbagai upaya tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi pascabencana.

Kondisi Masyarakat dalam Menghadapi Masa Awal Pascabencana

Pada masa awal pascabencana Galodo, masyarakat Lubuk Minturun mengalami kepanikan dan ketakutan akibat derasnya arus banjir yang datang secara tiba-tiba sambil membawa lumpur, kayu, dan batu-batu besar ke kawasan permukiman dan wisata. Peristiwa tersebut menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak waktu untuk menyelamatkan harta benda karena lebih mengutamakan keselamatan diri dan anggota keluarga. Selain menimbulkan kerusakan pada rumah, tempat usaha, dan lingkungan sekitar, bencana Galodo juga menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat. Sebagian masyarakat mengaku masih merasakan kecemasan dan kekhawatiran ketika hujan turun dengan intensitas tinggi karena takut peristiwa serupa kembali terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak bencana tidak hanya dirasakan dalam bentuk kerugian material, tetapi juga mempengaruhi rasa aman dan ketenangan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari pascabencana. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan informan OE (56 tahun), seorang pedagang di Lubuk Minturun yang menyatakan bahwa:

“...Waktu itu saya merasa sangat takut karena air datang secara tiba-tiba dengan arus yang sangat deras, semua orang panik karena tidak menyangka banjir akan datang sebesar itu. Banyak rumah warga yang dipenuhi lumpur dan barang-barang di dalam rumah menjadi berantakan akibat banjir, saat kejadian, saya dan keluarga hanya memikirkan bagaimana cara menyelamatkan diri terlebih dahulu, tidak ada waktu untuk menyelamatkan barang-barang yang ada di rumah, sampai sekarang, ketika hujan turun deras dalam waktu yang lama, saya masih merasa cemas dan khawatir kejadian seperti itu akan terulang kembali...” (Wawancara Tanggal 9 Mei 2026).

Dari penjelasan informan terlihat bahwa bencana Galodo menimbulkan kepanikan yang cukup besar karena terjadi secara mendadak dan memberikan ancaman langsung terhadap keselamatan warga. Dalam kondisi tersebut, prioritas utama masyarakat bukan lagi menyelamatkan harta benda, melainkan memastikan keselamatan diri dan anggota keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa bencana telah mengubah pola tindakan masyarakat dari aktivitas sehari-hari menjadi tindakan darurat yang berorientasi pada penyelamatan diri. Selain itu, kerusakan yang terjadi pada rumah dan lingkungan sekitar turut mengganggu berbagai aktivitas masyarakat sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi baru pascabencana.

Bencana Galodo juga meninggalkan dampak psikologis yang masih dirasakan oleh sebagian warga hingga setelah kondisi mulai membaik. Rasa takut dan kekhawatiran yang muncul ketika bencana terjadi tidak serta-merta hilang, melainkan tetap membekas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya kewaspadaan masyarakat ketika hujan turun dalam intensitas tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak bencana tidak hanya mempengaruhi aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga

mempengaruhi rasa aman masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, warga tidak terus-menerus berada dalam kondisi terpuruk. Setelah keadaan mulai berangsur membaik, mereka mulai berupaya menata kembali kehidupan sosial dan lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari proses pemulihan pascabencana. Hal tersebut selaras dengan informan AM (16 tahun), seorang pelajar di Lubuk Minturun yang menyatakan bahwa:

“...Setelah Galodo terjadi, warga di sini langsung mulai bergotong royong membersihkan lingkungan yang terkena dampak banjir. Ada bapak-bapak yang membersihkan jalan dan mengangkat lumpur yang menutupi akses warga, sementara ibu-ibu membantu menyiapkan makanan dan minuman untuk masyarakat yang ikut bekerja membersihkan lingkungan. Selain itu, masyarakat juga saling meminjamkan peralatan seperti cangkul, sekop, dan alat kebersihan lainnya untuk membantu membersihkan rumah yang rusak akibat banjir. Meskipun kondisi saat itu cukup melelahkan dan banyak warga masih merasakan kesedihan akibat bencana, masyarakat tetap berusaha saling membantu agar keadaan bisa segera membaik. Menurut saya, kebersamaan masyarakat saat itu sangat terlihat karena hampir semua warga ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong sesuai dengan kemampuan masing-masing...” (Wawancara Tanggal 9 Mei 2026).

Berdasarkan penjelasan informan AM, warga Lubuk Minturun menunjukkan respons yang cepat dalam menghadapi kondisi pascabencana melalui berbagai kegiatan gotong royong. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membersihkan jalan yang tertutup lumpur, memperbaiki lingkungan yang terdampak banjir, serta membantu warga yang mengalami kerusakan rumah. Keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan pascabencana tidak hanya bergantung pada bantuan dari luar, tetapi juga didukung oleh partisipasi aktif masyarakat setempat. Setiap orang berusaha memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik melalui tenaga, peralatan, maupun penyediaan kebutuhan konsumsi bagi warga yang terlibat dalam kegiatan pembersihan lingkungan.

Gotong royong yang dilakukan warga memperlihatkan bahwa hubungan sosial antarwarga tetap terjaga dengan baik setelah bencana Galodo terjadi. Dalam situasi yang penuh keterbatasan, masyarakat menunjukkan kepedulian dan kesediaan untuk saling membantu demi mempercepat proses pemulihan lingkungan. Kebiasaan saling meminjamkan peralatan, bekerja bersama membersihkan lingkungan, serta memberikan dukungan kepada warga yang terdampak menunjukkan bahwa nilai kebersamaan masih kuat di tengah masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa warga menghadapi dampak bencana secara bersama-sama melalui kerja sama dan solidaritas sosial yang menjadi salah satu modal sosial penting dalam proses pemulihan pascabencana.

Temuan dari informan OE dan AM menunjukkan bahwa kondisi masyarakat pada masa awal pascabencana Galodo ditandai oleh rasa takut, kepanikan, dan kekhawatiran akibat dampak bencana yang terjadi secara tiba-tiba. Selain menghadapi kerugian material dan perubahan kondisi lingkungan, masyarakat juga mengalami gangguan terhadap rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, warga tidak terus-menerus berada dalam kondisi terpuruk, melainkan mulai melakukan berbagai upaya pemulihan melalui kegiatan gotong royong, saling membantu, dan bekerja sama membersihkan lingkungan yang terdampak bencana. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial tetap terjaga di tengah situasi pascabencana. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Lubuk Minturun mampu menghadapi masa awal pascabencana melalui kerja sama antarwarga dan kepedulian sosial yang menjadi modal sosial penting dalam mendukung proses pemulihan kehidupan pascabencana.

Upaya Masyarakat Bangkit dan Menata Kembali Mata Pencarian

Pascabencana Galodo, masyarakat Lubuk Minturun menghadapi berbagai kesulitan ekonomi akibat terganggunya aktivitas usaha dan menurunnya jumlah pengunjung di kawasan wisata. Beberapa tempat usaha mengalami kerusakan akibat banjir, sementara sebagian masyarakat kehilangan sumber pendapatan karena aktivitas ekonomi tidak dapat berjalan sebagaimana biasanya. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat menurun sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan ekonomi pascabencana. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, masyarakat tetap berupaya mempertahankan mata pencarian dan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Berbagai cara dilakukan untuk kembali memperoleh penghasilan, mulai dari memperbaiki tempat usaha yang terdampak hingga kembali menjalankan aktivitas ekonomi secara bertahap. Upaya tersebut menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk bangkit dan menata kembali kehidupan ekonomi mereka setelah bencana Galodo. AS (35 tahun), seorang pedagang di kawasan wisata Lubuk Minturun mengatakan bahwa:

“...Kalo menurut ibu, masyarakat di sini masih memiliki kepedulian yang cukup tinggi dan tidak mudah menyerah meskipun kondisi setelah Galodo memang cukup berat. Banyak warga yang tempat usahanya mengalami kerusakan sehingga pendapatan mereka ikut menurun karena jumlah pengunjung dan pembeli menjadi berkurang. Namun, masyarakat tetap berusaha untuk kembali berdagang dan mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, warga juga saling membantu dan saling memberikan semangat agar tidak terus-menerus larut dalam kesedihan akibat bencana yang terjadi. Secara perlahan masyarakat mulai bangkit dan berusaha menjalankan kembali aktivitas sehari-hari seperti sebelum bencana, meskipun prosesnya tidak mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama...” (Wawancara Tanggal 10 Mei 2026).

Kondisi yang dialami masyarakat pascabencana menunjukkan bahwa gangguan terhadap aktivitas ekonomi tidak serta-merta membuat warga menghentikan upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun sebagian tempat usaha mengalami kerusakan dan pendapatan menurun akibat berkurangnya aktivitas wisata, masyarakat tetap berusaha menjalankan kembali pekerjaan yang menjadi sumber penghidupan keluarga. Berbagai keterbatasan yang muncul setelah bencana mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada sambil berupaya memulihkan keadaan ekonomi secara bertahap. Upaya tersebut terlihat dari keinginan warga untuk kembali berdagang, memperbaiki tempat usaha yang rusak, serta mencari berbagai cara agar aktivitas ekonomi dapat berjalan kembali seperti sebelum bencana.

Di tengah proses pemulihan tersebut, hubungan sosial antarwarga juga memiliki peran yang penting. Dukungan yang diberikan oleh tetangga dan masyarakat sekitar tidak hanya membantu meringankan beban akibat kerugian material, tetapi juga memberikan semangat bagi warga untuk kembali menjalankan aktivitas sehari-hari. Sikap saling membantu dan saling menguatkan menunjukkan bahwa proses pemulihan pascabencana tidak hanya berlangsung pada aspek ekonomi, tetapi juga didukung oleh hubungan sosial yang tetap terjaga dengan baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan masyarakat untuk bangkit setelah bencana tidak terlepas dari adanya dukungan sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut juga diungkapkan oleh RN (28 tahun), seorang ibu rumah tangga di Lubuk Minturun:

“...Yang saya lihat setelah bencana terjadi, masyarakat di sini tidak hanya diam dan menunggu bantuan datang. Sejak hari pertama setelah kondisi mulai aman, warga sudah mulai membersihkan lumpur yang masuk ke rumah-rumah dan menutupi jalan di sekitar lingkungan. Ada warga yang membantu membawa peralatan untuk membersihkan rumah dan lingkungan, sementara ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman untuk warga yang ikut bergotong royong. Selain membersihkan lingkungan, sebagian warga juga mulai memperbaiki tempat usaha yang mengalami kerusakan agar bisa digunakan kembali untuk berdagang dan mencari penghasilan. Meskipun saat itu kondisi masih sulit dan banyak warga mengalami kerugian, masyarakat tetap berusaha saling membantu dan bekerja sama supaya keadaan bisa kembali membaik secara perlahan...” (Wawancara Tanggal 9 Mei 2026).

Penjelasan informan RN memperlihatkan bahwa masyarakat Lubuk Minturun tidak hanya berupaya membersihkan lingkungan yang terdampak bencana, tetapi juga mulai melakukan berbagai langkah untuk memulihkan aktivitas ekonomi mereka. Kegiatan membersihkan rumah, jalan, dan lingkungan sekitar menjadi bagian dari upaya awal yang dilakukan warga agar aktivitas sehari-hari dapat kembali berjalan. Pada saat yang sama, sebagian masyarakat juga mulai memperbaiki tempat usaha yang mengalami kerusakan akibat banjir sehingga dapat digunakan kembali sebagai sumber mata pencaharian. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi pascabencana dan secara bertahap membangun kembali kehidupan yang sempat terganggu akibat Galodo.

Keterlibatan warga dalam kegiatan gotong royong juga menunjukkan bahwa proses pemulihan tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui kerja sama antarwarga. Kehadiran masyarakat yang saling membantu membersihkan lingkungan, menyediakan kebutuhan konsumsi, dan memperbaiki fasilitas yang rusak memperlihatkan adanya kepedulian sosial yang tetap terjaga setelah bencana terjadi. Kondisi tersebut tidak hanya membantu mempercepat pemulihan lingkungan, tetapi juga memberikan dukungan bagi masyarakat untuk kembali menjalankan aktivitas ekonomi mereka. Dengan demikian, upaya pemulihan yang dilakukan masyarakat

Lubuk Minturun menunjukkan adanya kemampuan untuk bangkit dan menata kembali mata pencaharian melalui kerja sama dan dukungan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Temuan dari informan AS dan RN menunjukkan bahwa bencana Galodo tidak hanya berdampak pada menurunnya aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong warga untuk melakukan berbagai upaya pemulihan guna mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Meskipun menghadapi kerusakan tempat usaha,

penurunan pendapatan, dan perubahan kondisi lingkungan, masyarakat tetap berusaha melanjutkan aktivitas ekonomi secara bertahap. Upaya memperbaiki sarana usaha, kembali berdagang, serta keterlibatan dalam kegiatan gotong royong menunjukkan adanya kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pascabencana. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pemulihan ekonomi tidak dilakukan secara individual, melainkan didukung oleh kerja sama dan kepedulian sosial antarwarga yang membantu masyarakat bangkit dan menata kembali mata pencaharian mereka setelah bencana Galodo.

Keterlibatan Pemerintah dalam Proses Pemulihan Kawasan Pascabencana

Dalam proses pemulihan pascabencana Galodo, keterlibatan pemerintah menjadi salah satu faktor yang membantu masyarakat menghadapi berbagai kesulitan yang muncul setelah bencana. Berbagai upaya dilakukan untuk mendukung pemulihan kawasan terdampak, mulai dari perbaikan infrastruktur, pembangunan tanggul, normalisasi aliran sungai, hingga penyaluran bantuan kebutuhan pokok bagi masyarakat terdampak. Kehadiran pemerintah dan berbagai pihak terkait memberikan dukungan yang dibutuhkan masyarakat pada masa awal pemulihan ketika kondisi lingkungan dan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya kembali normal. Berbagai bentuk bantuan tersebut tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga memberikan rasa aman dan dukungan bagi warga dalam menjalani kehidupan pascabencana. Informan AN (70 tahun), seorang petani di Lubuk Minturun yang menyatakan bahwa:

“...Pemerintah waktu itu mulai membangun tanggul dan memperbaiki bagian sungai yang mengalami kerusakan akibat Galodo. Selain itu, ada juga bantuan makanan, pakaian, dan berbagai kebutuhan pokok lainnya yang datang dari pemerintah maupun relawan untuk masyarakat yang terdampak. Bantuan tersebut sangat membantu karena pada saat itu kondisi masyarakat memang masih cukup sulit dan banyak warga yang sedang berusaha memulihkan kehidupan mereka. Kami merasa masih banyak pihak yang peduli terhadap keadaan masyarakat di sini dan ikut membantu proses pemulihan setelah bencana. Namun, sampai sekarang masyarakat masih berharap perbaikan sungai terus dilakukan agar kondisi menjadi lebih aman dan risiko terjadinya banjir di masa mendatang dapat dikurangi...” (Wawancara Tanggal 10 Mei 2026).

Keterlibatan pemerintah dalam proses pemulihan pascabencana terlihat melalui berbagai upaya yang dilakukan untuk membantu masyarakat dan memperbaiki kawasan yang terdampak Galodo. Pembangunan tanggul serta perbaikan aliran sungai menjadi langkah yang dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya bencana serupa di masa mendatang sekaligus mendukung pemulihan lingkungan yang mengalami kerusakan. Upaya tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat karena membantu menciptakan kondisi yang lebih aman dan mendukung aktivitas masyarakat yang sempat terganggu akibat bencana. Selain perbaikan infrastruktur, bantuan berupa makanan, pakaian, dan kebutuhan pokok lainnya juga membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar pada masa awal pascabencana ketika kondisi ekonomi dan sosial belum sepenuhnya pulih.

Keberadaan bantuan dari pemerintah dan relawan juga memberikan dukungan moral bagi masyarakat yang terdampak. Masyarakat merasa bahwa mereka tidak menghadapi kondisi sulit tersebut sendirian karena adanya perhatian dan bantuan dari berbagai pihak. Meskipun demikian, masyarakat masih memiliki harapan agar upaya perbaikan sungai terus dilakukan secara berkelanjutan. Harapan tersebut menunjukkan bahwa rasa aman menjadi salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat pascabencana, terutama bagi warga yang tinggal di sekitar kawasan yang berpotensi terdampak apabila terjadi hujan dengan intensitas tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pemulihan pascabencana tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan, tetapi juga berkaitan dengan upaya menciptakan rasa aman dan mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bencana di masa mendatang. Hal serupa juga disampaikan oleh RK (42 tahun), sebagai buruh harian bahwasannya:

“...Waktu itu banyak pihak yang datang membantu masyarakat di sini. Pemerintah mulai melakukan perbaikan pada sungai yang mengalami kerusakan, sementara relawan datang membawa berbagai bantuan seperti makanan, pakaian, air bersih, dan kebutuhan pokok lainnya untuk warga yang terdampak. Kondisi masyarakat saat itu memang masih cukup sulit karena banyak rumah dan tempat usaha yang mengalami kerusakan akibat banjir. Bantuan yang diberikan sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selama masa pemulihan. Selain membantu kebutuhan warga, kehadiran pemerintah dan relawan juga membuat masyarakat merasa lebih tenang karena ada pihak yang ikut memperhatikan keadaan kami. Sampai sekarang masyarakat masih berharap perbaikan sungai terus dilakukan agar kondisi menjadi lebih aman dan warga tidak terlalu khawatir ketika hujan deras turun dalam waktu yang lama...” (Wawancara Tanggal 10 Mei 2026)

Penjelasan informan RK menunjukkan bahwa bantuan dari pemerintah dan relawan memiliki peran penting dalam membantu masyarakat menghadapi masa-masa awal pascabencana. Pada saat kondisi masyarakat masih mengalami berbagai kesulitan akibat kerusakan rumah, tempat usaha, dan terganggunya aktivitas sehari-hari, bantuan berupa makanan, pakaian, dan kebutuhan pokok lainnya menjadi sumber dukungan yang membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kehadiran bantuan tersebut memberikan keringanan bagi warga yang sedang berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi pascabencana dan memulihkan kehidupan mereka secara bertahap.

Tidak hanya membantu dari sisi material, keterlibatan pemerintah dan relawan juga memberikan dukungan sosial dan psikologis bagi masyarakat terdampak. Perhatian dan kepedulian yang diberikan berbagai pihak membuat masyarakat merasa tidak sendirian dalam menghadapi dampak bencana yang mereka alami. Di sisi lain, harapan masyarakat terhadap keberlanjutan perbaikan sungai menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman masih menjadi perhatian utama pascabencana. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pemulihan tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan sesaat, tetapi juga memerlukan upaya berkelanjutan untuk mengurangi risiko bencana dan meningkatkan keamanan lingkungan bagi masyarakat di masa mendatang. Hal tersebut IM (30 tahun), seorang sopir di Lubuk Minturun menyampaikan bahwasannya:

“...Sekarang kondisi di sini sudah mulai membaik dibandingkan waktu awal setelah Galodo terjadi. Aktivitas masyarakat juga sudah mulai berjalan kembali meskipun belum sepenuhnya seperti dulu. Pemerintah sudah melakukan beberapa upaya perbaikan, terutama pada bagian sungai yang mengalami kerusakan, dan bantuan untuk masyarakat juga sudah banyak diberikan. Hal itu cukup membantu warga untuk kembali menjalani aktivitas sehari-hari dan memulihkan kondisi yang sempat terganggu akibat bencana. Meskipun begitu, masyarakat masih tetap waspada, terutama ketika hujan turun dengan intensitas tinggi dalam waktu yang lama. Kami berharap perbaikan sungai terus dilakukan agar kondisi menjadi lebih aman dan masyarakat bisa merasa lebih tenang tanpa terus-menerus khawatir ketika musim hujan datang...” (Wawancara Tanggal 9 Mei 2026).

Kondisi masyarakat di Lubuk Minturun secara bertahap mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik dibandingkan pada masa awal pascabencana. Berbagai upaya pemulihan yang dilakukan, baik melalui perbaikan infrastruktur maupun pemberian bantuan kepada masyarakat terdampak, turut mendukung kembalinya aktivitas masyarakat yang sempat terganggu akibat Galodo. Perbaikan sungai dan dukungan dari berbagai pihak membantu masyarakat dalam menjalani kembali kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan diri dengan kondisi pascabencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan berlangsung secara bertahap seiring dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam membangun kembali kondisi kawasan terdampak.

Meskipun kondisi mulai membaik, rasa khawatir terhadap kemungkinan terjadinya bencana kembali masih dirasakan oleh sebagian masyarakat. Kekhawatiran tersebut terlihat dari meningkatnya kewaspadaan warga ketika hujan turun dengan intensitas tinggi dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, masyarakat masih berharap agar upaya perbaikan sungai dan pengurangan risiko bencana terus dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemulihan pascabencana tidak hanya berkaitan dengan perbaikan fisik dan pemenuhan kebutuhan masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun kembali rasa aman dan ketenangan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Temuan dari informan AN, RK, dan IM menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah dan relawan memiliki peran penting dalam proses pemulihan pascabencana Galodo di Lubuk Minturun. Berbagai upaya yang dilakukan, seperti perbaikan sungai, pembangunan tanggul, serta penyaluran bantuan kebutuhan pokok, membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalani kembali aktivitas sehari-hari yang sempat terganggu akibat bencana. Meskipun kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat mulai menunjukkan perbaikan, sebagian warga masih merasakan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya bencana serupa, terutama ketika hujan turun dengan intensitas tinggi. Oleh karena itu, masyarakat berharap upaya perbaikan sungai dan pengurangan risiko bencana dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pemulihan pascabencana tidak hanya didukung oleh kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan bangkit, tetapi juga oleh dukungan pemerintah dan berbagai pihak yang turut membantu menciptakan rasa aman serta mempercepat pemulihan kehidupan sosial masyarakat di Lubuk Minturun.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Lubuk Minturun mengalami berbagai perubahan sosial pascabencana Galodo yang mempengaruhi kondisi lingkungan, aktivitas ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat. Bencana Galodo tidak hanya menyebabkan kerusakan rumah, tempat usaha, serta

kawasan wisata masyarakat, tetapi juga menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran masyarakat terhadap kemungkinan terjadinya bencana kembali. Di tengah kondisi tersebut, masyarakat tetap berusaha mempertahankan keberlangsungan kehidupan mereka melalui kegiatan gotong royong, saling membantu antarwarga, serta menata kembali aktivitas ekonomi secara bertahap. Selain itu, keterlibatan pemerintah dan relawan turut membantu proses pemulihan masyarakat melalui bantuan kebutuhan pokok, pembangunan tanggul, dan perbaikan aliran sungai pascabencana. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Lubuk Minturun memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan membangun kembali kehidupan sosial mereka di tengah perubahan sosial akibat bencana Galodo.

Kondisi tersebut dapat dianalisis menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons melalui konsep AGIL yang menjelaskan bahwa masyarakat akan berusaha mempertahankan keseimbangan sosial ketika menghadapi situasi krisis maupun perubahan dalam kehidupan masyarakat (Ritzer, 2012). Pada penelitian ini, fungsi adaptation terlihat dari upaya masyarakat Lubuk Minturun menyesuaikan diri terhadap kondisi pascabencana dengan kembali bekerja, memperbaiki tempat usaha yang rusak, serta mencari alternatif penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Selain itu, fungsi goal attainment terlihat dari usaha masyarakat untuk kembali menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi secara bertahap meskipun masih berada dalam kondisi yang sulit pascabencana Galodo.

Selain itu, Fungsi integration terlihat melalui kegiatan gotong royong, saling membantu antarwarga, serta keterlibatan pemerintah dan relawan dalam membantu proses pemulihan lingkungan masyarakat. Sementara itu, fungsi latency terlihat dari upaya masyarakat dalam mempertahankan solidaritas sosial, rasa kebersamaan, serta kepedulian antarwarga di tengah situasi krisis akibat bencana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lubuk Minturun tidak hanya berusaha memulihkan kerusakan fisik akibat bencana, tetapi juga mempertahankan keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat pascabencana Galodo.

Hasil penelitian mengenai kondisi masyarakat dalam menghadapi masa awal pascabencana menunjukkan bahwa masyarakat Lubuk Minturun mengalami ketakutan akibat banjir Galodo, namun tetap mampu membangun solidaritas sosial melalui gotong royong dan saling membantu antarwarga. Temuan ini sejalan dengan Bakarbesy, (2024) yang menjelaskan bahwa solidaritas sosial menjadi faktor penting dalam pemulihan pascabencana. Penelitian Shalih & Magister, (2020) juga memperkuat bahwa dukungan sosial antarwarga mampu mempercepat pemulihan masyarakat pascabencana. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan Kardo & Wae, (2025) yang lebih menekankan penguatan psikososial masyarakat pascabencana. Penelitian ini penting dilakukan karena menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat pascabencana Galodo tidak hanya terlihat dari pemulihan psikologis, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan solidaritas sosial dan kerja sama antarwarga di tengah perubahan sosial akibat bencana.

Hasil penelitian mengenai upaya masyarakat bangkit dan menata kembali mata pencaharian menunjukkan bahwa masyarakat tetap berusaha mempertahankan aktivitas ekonomi meskipun mengalami kerusakan tempat usaha dan penurunan pendapatan pascabencana Galodo. Temuan ini sejalan dengan Pasaribu et al., (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pemulihan pascabencana. Penelitian Bakarbesy, (2024) juga memperkuat bahwa kerja sama sosial membantu masyarakat bertahan dalam kondisi krisis akibat bencana. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan Wahyuni, (2026) yang lebih menekankan peran pemerintah dalam proses pemulihan masyarakat pascabencana. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi masyarakat pascabencana Galodo tidak hanya dipengaruhi bantuan pemerintah, tetapi juga kemampuan masyarakat mempertahankan mata pencaharian, saling mendukung antarwarga, dan beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi pascabencana. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penelitian ini penting dilakukan karena menunjukkan bentuk adaptasi sosial masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan ekonomi pascabencana Galodo.

Hasil penelitian mengenai keterlibatan pemerintah dalam proses pemulihan kawasan pascabencana menunjukkan bahwa masyarakat merasakan adanya bantuan dan perbaikan infrastruktur melalui pembangunan tanggul, perbaikan sungai, dan bantuan kebutuhan pokok bagi masyarakat terdampak. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni, (2026) yang menjelaskan bahwa keterlibatan pemerintah memiliki peran penting dalam membantu proses pemulihan masyarakat pascabencana. Penelitian Pasaribu et al., (2023) juga memperkuat bahwa kolaborasi berbagai pihak mampu mempercepat proses pemulihan masyarakat terdampak bencana. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan (Shalih & Magister, 2020) yang lebih menekankan keberhasilan dukungan sosial dalam membangun rasa aman masyarakat pascabencana. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun proses pemulihan kawasan telah dilakukan secara bertahap, masyarakat Lubuk Minturun masih merasa waspada terhadap kemungkinan banjir kembali terjadi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penelitian ini penting dilakukan karena menunjukkan

bahwa proses pemulihan pascabencana tidak hanya berkaitan dengan perbaikan fisik kawasan, tetapi juga berkaitan dengan rasa aman masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka pascabencana Galodo.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lubuk Minturun mengalami berbagai perubahan sosial pascabencana Galodo, baik pada kondisi lingkungan, aktivitas ekonomi, maupun kehidupan sosial masyarakat. Meskipun masyarakat mengalami ketakutan, kerugian material, dan perubahan kondisi kehidupan pascabencana, masyarakat tetap berusaha bangkit melalui kegiatan gotong royong, solidaritas sosial, serta mempertahankan aktivitas ekonomi secara bertahap. Selain itu, keterlibatan pemerintah dan relawan turut membantu proses pemulihan masyarakat melalui perbaikan infrastruktur dan pemberian bantuan kepada masyarakat terdampak. Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat pascabencana Galodo tidak hanya terlihat dari kemampuan masyarakat bertahan menghadapi krisis, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan solidaritas sosial, aktivitas ekonomi, dan rasa kebersamaan di tengah perubahan sosial akibat bencana.

Simpulan

Masyarakat Lubuk Minturun mengalami berbagai perubahan sosial pascabencana Galodo yang mempengaruhi kondisi lingkungan, aktivitas ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat. Meskipun masyarakat mengalami ketakutan, kerugian material, dan perubahan kondisi kehidupan pascabencana, masyarakat tetap mampu membangun resiliensi sosial melalui kegiatan gotong royong, solidaritas sosial, mempertahankan mata pencaharian, serta dukungan dari pemerintah dan relawan dalam proses pemulihan pascabencana. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada masyarakat terdampak di kawasan Lubuk Minturun dengan jumlah informan yang terbatas sehingga belum dapat menggambarkan kondisi resiliensi masyarakat pascabencana secara lebih luas pada wilayah terdampak Galodo lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji resiliensi masyarakat pascabencana dengan cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah informan yang lebih beragam, serta membahas aspek psikososial, ekonomi, dan mitigasi bencana secara lebih mendalam agar dapat memperkaya kajian sosiologi kebencanaan, khususnya mengenai resiliensi sosial masyarakat pascabencana Galodo.

Rujukan

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang. (2025). Banjir bandang terjang Kota Padang: Fadly Amran pastikan keselamatan warga jadi prioritas. Diakses dari <https://bpbd.padang.go.id/konten/banjir-bandang-terjang-kota-padang-fadly-amran-pastikan-keselamatan-warga-jadi-prioritas>.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang. (2025). Banjir bandang terjang Kota Padang: Fadly Amran pastikan keselamatan warga jadi prioritas. BPBD Kota Padang. Diakses dari <https://bpbd.padang.go.id/konten/banjir-bandang-terjang-kota-padang-fadly-amran-pastikan-keselamatan-warga-jadi-prioritas>.
- Bakarbessy, D. (2024). Resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana: Literature review pendekatan kesejahteraan sosial di wilayah rawan bencana. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14350–14356.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (4 ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Hakim, L., Setiawati, B., Hawing, H., & Lestari, I. (2023). Resiliensi Masyarakat dan Penyuluhan Pasca Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2).
- IKP Diskominfo Kota Padang. (2025). Duka di Padang: 31.845 jiwa terdampak banjir, 8 meninggal dunia. Pemerintah Kota Padang. Diakses dari <https://padang.go.id/berita/duka-di-padang-31845-jiwa-terdampak-banjir-8-meninggal-dunia>
- Kardo, R., & Wae, R. (2025). Peningkatan Resiliensi Korban Bencana Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom di Kabupaten Tanah Datar. *PEMA*, 5(1), 151–155.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2 ed.)*. SAGE Publications.
- Mutia, S., & Wijayanto, B. (2025). Dampak Bencana Galodo (Banjir Bandang) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 300–314.
- Nabillah, P., Zusmelia, Z., & Erawati, M. (2023). Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Tahun 2009-2019. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 11–18.

-
- Pasaribu, L. P., Apsari, N. C., & Sulastri, S. (2023). Kolaborasi penta helix dalam penanganan pasca bencana gempa bumi. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 140–149.
- Pratiwi, M. K., Nuddin, A., & Rahim, I. (2024). Perubahan Mata Pencaharian Petani sebagai Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian:(Kajian Penelitian di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare). *Journal Galung Tropika*, 13(1), 35–44.
- Preambudi, A., & Dheany, A. O. (2023). Tipologi Perubahan Ruang Pada Hunian Pasca Bencana Dengan Studi Kasus Dome House, Ngelepen, Yogyakarta. *Journal of Architecture Cultural and Tourism Studies*, 1(2), 130–139.
- Ramadhan, T. (2025). Foto udara kawasan elit di Padang luluh lantak diterjang banjir bandang. Detik Properti. Diakses dari <https://www.detik.com/properti/foto-berita/d-8232240/foto-udara-kawasan-elit-di-padang-luluh-lantak-diterjang-banjir-bandang>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Shalih, O., & Magister, J. (2020). Strategi membangun ketahanan komunitas (masyarakat) terhadap bencana tanah longsor di desa sirna resmi, kecamatan cisolok, kabupaten sukabumi. Universitas Indonesia.
- Siahaan, A. (2019). Perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pasca bencana gempa. *Jurnal Dimensi*, 8(3), 654–666.
- Soulisa, M. S. (2019). Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Dialektika*, 12(1), 57–70.
- VESMOYO, A. P. (2024). Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Ponorogo (Bpbd) Dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Desa Banaran Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wahyuni, T. (2026). Analisis Administrasi Bencana Berbasis Data Korban: Studi Banjir Bandang Sumatera Barat. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 12(1 SE-Articles), 62–73. <https://doi.org/10.26618/kjap.v12i1.20353>
-